

## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMP NEGERI 8 PASURUAN

**Jakaria Umro, M.Pd.I**

Dosen STIT PGRI Pasuruan

jkumro246@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan saat ini sedang mengalami permasalahan dengan adanya dekadensi karakter bagi siswa, salah satunya adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dicegah melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi media dalam membentuk karakter siswa. Proses ini akan menjawab kondisi zaman sekarang yang berpengaruh akan merosotnya karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yakni dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan dengan melalui tiga tahapan yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan tra-internalisasi. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman.

**Kata kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Perilaku *Bullying*

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Bullying* (Perundungan) kerap terjadi dalam kehidupan sosial manusia. *Bullying* sering terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan bahkan bisa terjadi di lingkungan keluarga. Tidak terkecuali lingkungan sekolah yang didominasi oleh anak-anak sampai remaja dimana pada umur tersebut merupakan tahap perkembangan anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang tepat.

Secara umum *bullying* adalah tindak kekerasan yang sering kali agresif manipulatif yang dilakukan seorang atau lebih melibatkan ketidakseimbangan kekuatan apakah junior dan senior, minoritas, kelas yang berbeda. Tindak kekerasan mengarah kepada ketidakseimbangan kekuatan dan berlangsung cukup lama berulang yang mengakibatkan korban atau anak

tidak berdaya dan trauma. Karena kalau sudah tidak berdaya, menyendiri sehingga mengakibatkan tindakan tidak menyenangkan.

Data yang diperoleh dari laman resmi KPAI menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak baik dalam psikis maupun fisik meningkat di tahun 2020, sebanyak kurang lebih 76 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan atau perundungan di sekolah selama kurun waktu tahun 2020. Sedangkan dalam kategori Anak berhadapan dengan hukum, kekerasan terhadap anak melonjak tajam di tahun 2020, menjadi 249 untuk kategori korban kekerasan fisik dan 119 dalam kategori kekerasan psikis.<sup>1</sup>

Olweus menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Perilaku *bullying* harus segera dihentikan meskipun untuk mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga perilaku *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.<sup>2</sup>

Praktik *bullying* di sekolah sebagai bentuk kekerasan dalam lembaga pendidikan biasa dilakukan oleh siapa saja baik kakak kelas, teman sebaya, antar geng sekolah, bahkan oleh guru. *Bullying* bisa terjadi di beberapa tempat di sekolah mulai dari ruang guru, kantin, toilet, bahkan luar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk siswa melainkan justru neraka terutama bagi korban *bullying*.

Fenomena *bullying* pada siswa sekolah dasar seringkali disepelekan karena masih dianggap wajar dan tidak melebihi batas, padahal meskipun *bullying* terjadi pada siswa sekolah dasar masih tergolong ringan tetapi hal tersebut berdampak pada masa depan mereka selanjutnya. Sebagian orang

---

<sup>1</sup> Talitha, *Bullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental*, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/2927/bullying-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>, Diakses Pada Tanggal 1 April 2022 pada pukul 14.30 WIB.

<sup>2</sup> Herman dan Kusbaryanto, "Edukasi Family Therapy Mencegah Bullying Pada Anak", *Jurnal Ilmiah STIKES Bangka Belitung*, Vol.4 No.1, (Juli 2020), hlm 42.

juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele dan normal dalam tahap kehidupan manusia dan kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di antaranya faktor keluarga, anak menjadi pembully karena sering melihat situasi dan kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan sehingga pada akhirnya anak mencontoh perilaku kekerasan tersebut. Faktor kedua adalah teman sebaya, perilaku *bullying* terbentuk karena lingkungan pertemanan yang buruk, jika anak bergabung dalam pertemanan yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan konflik maka secara tidak langsung dia akan ikut serta. Faktor ketiga adalah sekolah, lingkungan sekolah apabila lingkungan sekolah tidak bisa mengatasi konflik yang ada, maka akan tumbuh dan membudaya sehingga menjadi hal yang biasa dan secara tidak langsung membenarkan perilaku *bullying* yang dapat berkelanjutan pada perkembangan psikologis siswa selanjutnya, dan faktor keempat adalah media dan teknologi, semakin berkembangnya teknologi, tingkat kekerasan pun semakin bertambah pasalnya anak bisa saja melakukan *bullying* secara tidak langsung melalui media sosial untuk menyakiti hati orang lain.<sup>3</sup>

Salah satu terjadinya *bullying* di atas adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan aktif dalam menimbulkan kasus *bullying*, karena sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa yang misalnya perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang lain kurang membaur. Kurangnya kemampuan siswa membaur dengan siswa yang lain membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik, hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi sosial masih rendah.<sup>4</sup>

Pada dasarnya selain interaksi sosial yang rendah, akhlak juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Islam memandang pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam

---

<sup>3</sup> Juliani Siregar, "Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan", *Jurnal An-Nafs*, Vol 10 No.01, (2016), hlm 2

<sup>4</sup> Regina Putri Pratiwi, "Hubungan Perilaku *bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5*, (2016), hlm 143

rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun dengan begitu kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul.<sup>5</sup> Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.<sup>6</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menanamkan tata nilai-nilai dalam peserta didik yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang berkembang melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia kepada siswa yang notabene sebagai generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan bangsa. Dalam Islam akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting, akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara faktual bahwa usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hari pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Banyak siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan menganggap bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka sudah tidak menyadari bahwa *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan bisa berdampak pada psikologis temannya. Di SMP Negeri 8 Pasuruan perilaku *bullying* banyak ditemui, seperti siswa saling memukul, menjegal, dan

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 96

<sup>6</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, hlm. 8

<sup>7</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 292

menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua.

Kasus yang pernah terjadi di SMP Negeri 8 Pasuruan masih terbilang perilaku *bullying* yang ringan, seperti yang dilakukan oleh siswa yang *membully* temannya dengan mengejek sebutan nama orang tua sehingga teman yang *dibully* tidak terima dan akhirnya perkelahian pun terjadi. Mereka pun diberi hukuman oleh guru kelasnya, berupa saling memaafkan kemudian membersihkan halaman sekolah dan apabila hal ini terjadi kembali maka mereka tidak akan mendapatkan nilai yang bagus. Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan guna menemukan data penelitian serta melakukan analisis data selama proses penelitian di lapangan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menekankan pada hasil fenomena dari pengamatan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari informan secara langsung di lapangan. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam mendapatkan data yang faktual, akurat, nyata, sistematis dan objektif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagai tolak ukur dalam penyelidikan secara kritis dalam kehidupan nyata sehingga mampu mengungkapkan fenomena secara nyata ketika memperoleh data di lapangan.

## PEMBAHASAN

### A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 8 Pasuruan

Akhlak secara bahasa berasal dari Khalafa yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, adat, khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.<sup>8</sup>

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak al-karimah terbagi dalam tiga ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan akhlak yang diinternalisasi di SMP Negeri 8 Pasuruan. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77. Pada surat tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang mulai dari Akhlak terhadap Allah (*Hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*Hablum minannas*), dan Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum minalkaun*).

Berikut adalah penjelasan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di SMP Negeri 8 Pasuruan:

#### 1. Akhlak siswa terhadap Allah SWT

Akhlak siswa terhadap Allah SWT dapat terwujud dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasinya, siswa akan memiliki iman dan taqwa yang meningkat. Penanaman nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt yang bertujuan untuk

---

<sup>8</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1

<sup>9</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, (Juli, 2017), hlm 60

meningkatkan iman dan takwa siswa. Indikator dalam akhlak terhadap Allah SWT adalah: Siswa dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Siswa dapat menjalankan ibadah mahdoh dan ghairu mahdoh, Siswa memiliki keteguhan iman yang tinggi dan menyiapkan pemimpin yang islami.

Dalam mencapai indikator di atas, SMP Negeri 8 Pasuruan menyelenggarakan kegiatan Imtaq pagi (shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan do'a bersama), shalat dzuhur, shalat ashar, khotmil Qur'an, PHBI (Peringatan Tahun Baru Islam seperti Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha).

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah seperti shalat, berdoa, berpuasa dibulan ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.<sup>10</sup> Semua kegiatan tersebut menjadi langkah untuk menuju orang yang beriman dan bertakwa.

Materi pengembangan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan rukun islam dan rukun iman. Rukun Islam meliputi penanaman sholat zakat puasa dan haji bila mampu. Rukun Iman meliputi iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul Hari Akhir dan Qoda' Qodar.

## 2. Akhlak siswa terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita berakhlak yang mulia kepada mereka. Menjaga hubungan baik dengan mereka sangat dianjurkan dalam agama kita.

Berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari akhlak terhadap sesama manusia. Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada siswa, mengingat orang tualah yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Pendapat Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan bahwa dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu

---

<sup>10</sup> Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, ( Mei, 2017), hlm. 48

taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.<sup>11</sup>

Pendapat Anwar bahwa Allah Swt, menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orangtua) di sisi Allah SWT.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, indikator akhlak terhadap sesama manusia yaitu: Siswa dapat berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya (*birrul walidain*), Siswa melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan, dan Siswa memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya.

Hubungan antara sesama manusia dalam ajaran Islam sangat diperhatikan, hingga kita harus berbuat baik kepada mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan materi akhlak kepada sesama manusia adalah imtaq pagi, upacara hari senin, PHBI (kritisaga berbagi, bagi ta'jil, qurban), pembinaan wali kelas, saat KBM, donasi dan kegiatan pembiasaan lainnya.

### 3. Akhlak siswa terhadap lingkungan

Abudin Nata mengatakan ada tiga pengamalan akhlak terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.<sup>13</sup> Pengamalan akhlak terhadap lingkungan adalah siswa dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti, piket harian dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap lingkungan merupakan bekal bagi siswa dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka

---

<sup>11</sup> Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017), hlm 48

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.108

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 152

bumi ini karena ulah manusia. ini merupakan upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada anak-anak dan membiasakan lingkungan yang bersih danmerawatnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dalam mengamalkan akhlak terhadap lingkungan yaitu: Siswa dapat memelihara lingkungan dan menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.

Dalam proses penanaman pendidikan akhlak, metode yang digunakan adalah ceramah, uswatun hasanah dan pembiasaan. Titik Sunarti Widyaningsih mengatakan dalam jurnalnya bahwa metode penyampaian internalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang dilakukan dalam dua cara yaitu kultur sekolah dan kegiatanpembelajaran.<sup>14</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 8 Pasuruan. Proses ini merupakan pembinaan, pembimbingan, penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Abdul Hamid mengatakan dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.<sup>15</sup> Pada proses internalisasi dapat ditempuh dengan tiga tahapan yaitu:

#### 1. Tahapan Transformasi

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>16</sup> Proses internalisasi nilai-nilai akhlak terjadi pada tahap ini. Pada tahap ini siswa mendengarkan informasi atau mencari sendiri informasi dengan arahan gurunya.

Dalam pelaksanaan trsanformasi terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode

---

<sup>14</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 189

<sup>15</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 NO. 2-2016, hlm. 197

<sup>16</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

ceramah. Hal ini dapat ditemui pada kegiatan imtaq pagi, khutbah jumat, keputrian, PHBI, upacara, pembinaan wali kelas. Sedangkan secara tidak langsung dengan metode *uswatun hasanah*. Hal ini bisa diketahui saat guru dan murid bersama-sama mengerjakan kegiatan.

## 2. Tahapan Transaksi

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.<sup>17</sup> Pada tahap ini, siswa mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui. Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, budaya sekolah dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang dia ketahui.

Kegiatan yang bertujuan sebagai tahap transaksi adalah Imtaq pagi, sholat Jumat, literasi, sholat dzuhur dan ashar, mengaji, khotmil quran, upacara, menyanyi lagu wajib, ekstrakurikuler, tugas belajar, jum'at bersih, piket harian, dan donasi.

## 3. Tahapan Trans-internalisasi

Pada tahap Trans-internalisasi, tahapannya jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Siswa dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui. Siswa bisa melakukan apa yang sudah biasa dia lakukan ketika kegiatan keagamaan. Dengan demikian, hasil internalisasi akan benar-benar terlihat pada tahap ini. Hal ini dapat diidentifikasi ketika siswa dalam keadaan di luar jam kelas, mereka saling menghormati dan saling menyayangi. Dimanapun, kapanpun dengan siapapun, dia akan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulai dari akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan.

### **B. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan**

SMP Negeri 8 Pasuruan merupakan sekolah yang menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa untuk mewujudkan kualitas insan yang memiliki nilai-nilai luhur,

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 153

beretika dan bermoral untuk dirinya maupun masyarakat dan mencetak lulusan sekolah yang memiliki akhlakul karimah. SMP Negeri 8 Pasuruan mulai aktif pembelajaran 06.30 WIB hingga berakhir pukul 13.30 WIB. Adapun temuan peneliti dari SMP Negeri 8 Pasuruan mengklarifikasikan berbagai pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa sebagai berikut:

#### 1. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.<sup>18</sup> maka keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada orang lain.<sup>19</sup> Keteladanan di sekolah yang patut dicontoh adalah guru, guru sebagai sosok panutan yang diguguh dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan dari sosok guru.<sup>20</sup>

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup

---

<sup>18</sup> Guri, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan", *Jurnal An-Nizom*, Vol. 5, No. 1, (April 2020), hlm. 10

<sup>19</sup> Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 57

<sup>20</sup> Muhammad Walid, "Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, (Januari -Juni 2019), hlm. 80

sosial.<sup>21</sup> Megawangi mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukan.<sup>22</sup>

Para pendidik di SMP Negeri 8 Pasuruan telah memberikan contoh tersebut kepada peserta didik dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku. Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia produktif maupun masa usia emas.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut bertujuan guna para peserta didik sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter yang luhur maupun baik berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah sholat, membaca al-Qur'an, senyum, sapa, salam kepada guru dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membina umat melalui mendidik sahabat yang

---

<sup>21</sup> Djoko Susanto, "Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective", *Jurnal Istiqra*, Vol. 13 No. 2, (2014), hlm. 69-104

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 84

<sup>23</sup> Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal IVCEJ*, Vol 2 No 1, (2019), hlm. 38

terbiasa sholat berjama'ah, membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.<sup>24</sup>

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik untuk menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.<sup>25</sup> Tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan diberlakukan di sekolah.

Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang relative, positif, otomatis maupun menetap.<sup>26</sup> Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

### 3. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah memberikan ilmu kepada seseorang mengenai kebaikan. Nasihat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan agar dapat berjalan lurus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah sesuatu yang harus dan pasti dilakukan agar siswa tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an nasihat itu disebut *mau'idzah* yang berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan bisa berwujud pahala sehingga orang tersebut menjadi teringat.

Kekuatan dalam memberikan nasihat hanya berdasar pada kepandaian dan kehebatan pendapat guru, tetapi nasihat harus memiliki kekuatan agar siswa mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya

---

<sup>24</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 4 No. 1, (2019), hlm. 80

<sup>25</sup> Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2020), hlm. 69

<sup>26</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 95

sendiri. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan terus tidak pernah lelah dan bosan agar nasehat itu menyentuh hati siswa. Nasehat yang menyentuh tersebut mengakibatkan getaran dalam hati dan nasehat yang menggetarkan hati tersebut hanya dapat bisa terjadi jika yang menasehati memiliki rasa terlibat di dalam isi dari nasehat tersebut. Jadi ia harus serius, yang menasehati menaruh prihatin terhadap siswa yang diberikan nasehat, yang mensehati ikhlas, maksudnya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi dan yang menasehati melakukan secara berulang-ulang.

#### 4. Pemberian Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman berhubungan dengan tata tertib sekolah dan semua aturan sekolah tertera di dalam tata tertib sekolah. Tata tertib sebenarnya merupakan perjanjian tertulis yang harus dilakukan oleh siswa dan tujuannya adalah pembentukan akhlak karimah siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Berdasarkan pengamatan, pemberian sanksi konsisten dilakukan oleh guru setiap ada siswa yang melanggar tata tertib dan memberi efek jera, sehingga tercipta pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan, maka dapat disimpulkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan yakni dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan dengan melalui tiga tahapan yang meliputi: transformasi nilai, transaksi nilai dan tra-internalisasi. Sedangkan strategi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa meliputi: keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian janji dan atau ancaman.

**DAFTAR PUSTAKA****Sumber Buku**

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Mulim Berakhlak Mulia*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Abdu W., Juma. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**Sumber Jurnal**

- Herman dan Kusbaryanto. "Edukasi Family Therapy Mencegah Bullying Pada Anak". *Jurnal Ilmiah STIKES Bangka Belitung*. Vol. 4 No.1. Juli 2020.
- Siregar, Juliani. "Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan". *Jurnal An-Nafs*. Vol. 10 No. 01. 2016.
- Pratiwi, Regina Putri. "Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5*. 2016.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam". *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12. Juli 2017.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 5 No. 1. Mei 2017.
- Widyaningsih, Sunarti, T, Zamroni dan Zuchdi, D. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis.

*Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. UNY. Vol. 2 No. 2. 2014.*

Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 14 NO. 2. 2016.

Guri. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan”. *Jurnal An-Nizom*, Vol. 5, No. 1. April 2020.

Walid, Muhammad. “Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang”, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2. Januari-Juni 2019.

Susanto, Djoko. “Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective”. *Jurnal Istiqra*, Vol. 13 No. 2. 2014.

Silkyanti, Fella. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”. *Jurnal IVCEJ*, Vol. 2 No. 1. 2019.

Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. *Jurnal Al-Madrasah*. Vol. 4 No. 1. 2019.

Nurhadi, Ali. “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”. *Jurnal Al-Afkar*. Vol. 3 No. 1. Januari 2020.

### **Sumber Internet**

Talitha. *Bullying dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental*, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/2927/bullying-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>, Diakses Pada Tanggal 1 April 2022.